



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Makna Interaksi Sosial dalam Membentuk *Intimacy* pada Ibu-Ibu Pengajian Jamiatus Salehah

Annisa Dwi Rahmania¹, Istiana Nur Oktaviani², Ratna Ella Latifah³,
Jelang Fajar Lakhita Desi⁴, Siti Hikmah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: ¹annisadwirahtania@gmail.com, ²istianahno09@gmail.com,

³ratnaellalatifah@gmail.com, ⁴lakshitadesi1@gmail.com, ⁵hikmahanas@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Pengajian ibu-ibu tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang membentuk kedekatan emosional antar anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna interaksi sosial dalam membentuk *intimacy* pada ibu-ibu pengajian Jamiatus Salehah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap lima ibu-ibu pengajian yang aktif mengikuti kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin melalui berbagi cerita secara selektif, dukungan sosial, kepedulian, obrolan ringan, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama berperan penting dalam membentuk *intimacy*. *Intimacy* tersebut berdampak pada munculnya rasa percaya, kebersamaan, kenyamanan, serta rasa persaudaraan antar anggota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajian berperan sebagai ruang sosial-emosional yang mendukung kesejahteraan emosional ibu-ibu.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, *Intimacy*, Interaksi Sosial, Pengajian

ABSTRACT

The women's religious study group serves not only as a space for religious learning but also as a forum for social interaction that fosters emotional closeness among its members. This study aims to understand the meaning of social interaction in fostering intimacy among the women's religious study group Jamiatus Salehah. The study used a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation with five women who actively participated in the study group. Data were analyzed using thematic analysis techniques. The results indicate that social interactions, fostered through selective sharing of stories, social support, caring, small talk, and involvement in shared activities, play a significant role in fostering intimacy. This intimacy fosters a sense of trust, togetherness, comfort, and a sense of brotherhood among members. This study concludes that the study group serves as a socio-emotional space that supports the emotional well-being of the women.

Keywords: Social Support, Intimacy, Social Interaction, Islamic Study Group

PENDAHULUAN

Dalam komunitas perempuan di Indonesia, kelompok pengajian ibu-ibu sering menjadi ruang pertemuan yang menghadirkan suasana hangat, akrab, dan penuh keterhubungan emosional. Pengajian bukan hanya kegiatan rutin yang berfokus pada pembelajaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebuah ruang sosial yang memungkinkan para ibu bertemu, saling menyapa, dan berbicara dari hati ke hati. Banyak perempuan merasa bahwa pertemuan seperti ini memberikan kesempatan berharga untuk keluar sejenak dari rutinitas rumah tangga, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Ramadhani dan Ananta (2023) menegaskan bahwa dukungan sosial dari sesama perempuan berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, karena hubungan yang hangat memungkinkan seseorang merasa diterima, dihargai, dan dipahami tanpa rasa takut dihakimi. Dengan demikian, pengajian menjadi wadah sosial yang turut membentuk kondisi emosional positif bagi para anggotanya.

Dalam konteks pengajian, proses berbagi pengalaman hidup sering kali berlangsung sangat natural. Obrolan ringan yang dimulai dengan cerita tentang keluarga, anak, atau pekerjaan rumah dapat berkembang menjadi percakapan yang lebih mendalam mengenai perasaan, tantangan, atau beban yang sedang dirasakan. Hal ini dimungkinkan karena banyak ibu memiliki kesamaan peran dan pengalaman hidup, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk membuka diri. Agustiani dan Gazi (2024) menyatakan bahwa perempuan lebih mudah mengekspresikan diri ketika berada dalam lingkungan yang aman secara emosional, yaitu lingkungan yang memberikan rasa diterima tanpa kritik. Kondisi seperti inilah yang membuat pengajian menjadi ruang yang memfasilitasi *self-disclosure* secara lebih alami. Ketika seorang anggota mulai

membuka diri, anggota lainnya pun terdorong untuk melakukan hal yang sama, sehingga *intimacy* atau kedekatan emosional berkembang secara bertahap.

Interaksi sosial yang terjalin tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga membentuk rasa memiliki terhadap kelompok. Pertemuan yang dilakukan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, menciptakan kedekatan yang tidak bisa muncul secara instan. Setiap percakapan, candaan, atau kegiatan bersama menjadi bagian dari proses membangun kepercayaan. Hutapea dan Simanjuntak (2021) menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat membantu individu menghadapi stres serta membuat seseorang lebih percaya diri untuk berbagi perasaan. Dalam pengajian, dukungan semacam ini tidak hanya muncul dalam percakapan pribadi, tetapi juga dalam bentuk perhatian kecil seperti mendengarkan dengan saksama, memberikan saran, atau menawarkan bantuan saat seseorang menghadapi kesulitan.

Keintiman emosional yang muncul dari interaksi sosial tersebut memiliki dampak luas. Bagi sebagian besar ibu, adanya kedekatan dengan sesama anggota pengajian memberikan rasa aman secara emosional dan mengurangi rasa kesepian. Mereka merasa lebih kuat karena memiliki tempat untuk berbagi cerita, sekaligus memiliki teman-teman yang bersedia memberikan dukungan. Keintiman yang terbentuk ini tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individual, tetapi juga memperkuat kohesi kelompok secara keseluruhan. Ketika hubungan antar anggotanya kuat, kelompok pengajian menjadi komunitas yang solid dan mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan emosional seluruh anggotanya.

Kata intimasi (*intimacy*) berasal dari kata berbahasa Latin "*intus*" yang artinya di dalam atau di antara. *Intimacy* merupakan menurut Sternberg (1986) dalam *A Triangular Theory of Love* merupakan salah satu dari 3 unsur cinta, ia menyebutkan unsur cinta yaitu *intimacy*, *passion* dan *decision/commitment*. *Intimacy* (keintiman) merupakan perasaan kedekatan, keterhubungan, kehangatan dan keterikatan dalam suatu hubungan (Sternberg, 1986). *Intimacy* biasanya terbentuk melalui dua tahapan yang pertama yaitu adanya komitmen interpersonal dan ikatan sosial (*social bonding*), artinya komitmen ini tidak hanya pada pasangan namun bisa juga ditunjukkan kepada teman maupun keluarga (Walgito, 2011). Keintiman dapat terjadi pada suatu pertemanan tertentu, misalnya pada sebuah kelompok yang memiliki hobi yang sama, atau bisa juga pada pertemanan lain yang terjadi karena adanya kesamaan kesenangan, senasib, satu pekerjaan, tetangga dan lain sebagainya (Riyanto, 2014).

Kualitas suatu hubungan ditentukan oleh berbagai macam unsur yang menjadi satu kesatuan, misalnya adanya rasa ketertarikan, keterbukaan, kejujuran dalam proses komunikasi, komitmen atau ada tanggung jawab untuk menjaga hubungan, rasa nyaman saat hidup bersama, saling percaya satu sama lain, saling menghargai dan menghormati dan lain-lain (Riyanto, 2014). Unsur-unsur tersebut berkolaborasi dan membentuk interaksi yang membuat hubungan sosial menjadi dapat bertahan lama, hangat dan stabil. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung & Muin (2025) dengan judul Peran Pengajian Al Hidayah Dalam Membangun Interaksi Sosial Di

Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa pengajian berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul, berbagi pengalaman serta menguatkan hubungan antar anggota pengajian, kegiatan tersebut dapat memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai tolong menolong, menumbuhkan rasa kasih sayang dan keterkaitan satu sama lain. Kondisi tersebut menggambarkan adanya unsur *intimacy* yaitu kedekatan secara emosional yang dibangun melalui interaksi pada kegiatan pengajian. *Intimacy* menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang hangat dan bermakna pada suatu komunitas.

Interaksi sosial merupakan proses dasar yang memungkinkan individu membangun hubungan, memahami satu sama lain, serta membentuk identitas sosial di dalam komunitas. Dalam konteks kelompok perempuan, proses interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional dan rasa saling memiliki. Ramadhani dan Ananta (2023) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam komunitas perempuan memiliki peran besar dalam menciptakan rasa diterima dan aman secara emosional. Ketika individu merasa mampu mengekspresikan diri tanpa takut dinilai, hubungan yang lebih intim dapat terbentuk secara natural. Interaksi yang hangat, memberi ruang untuk saling mendengarkan dan berbagi cerita, menjadi pondasi penting untuk membangun koneksi emosional yang lebih dalam. Komunitas juga berperan sebagai ruang yang memfasilitasi terbentuknya jaringan dukungan sosial. Menurut Hutapea dan Simanjuntak (2021), kehadiran dukungan sosial dari sesama anggota komunitas membantu individu menghadapi tekanan emosional yang muncul dari peran-peran sosial yang dijalani. Pada kelompok ibu-ibu pengajian, dukungan ini muncul dalam bentuk perhatian, empati, dan bantuan langsung ketika anggota menghadapi masalah keluarga maupun persoalan personal. Ketika dukungan semacam ini diberikan secara konsisten, hubungan interpersonal menjadi lebih kuat. Rasa saling percaya pun berkembang, sehingga membentuk hubungan yang lebih intim dan bermakna.

Selain itu, lingkungan komunitas yang aman secara emosional memungkinkan proses *self-disclosure* terjadi dengan lebih mudah. Agustiani dan Gazi (2024) menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran, pengalaman, dan perasaan ketika berada dalam lingkungan yang bersifat suportif. Proses keterbukaan diri ini tidak hanya memperdalam hubungan antar anggota, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. *Self-disclosure* yang terjadi secara timbal balik menciptakan pemahaman yang lebih dalam antarsesama, sehingga *intimacy* dapat berkembang secara lebih natural. Pada pengajian ibu-ibu, ruang aman ini biasanya hadir melalui percakapan ringan sebelum kegiatan dimulai, diskusi setelah kajian, maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Interaksi sosial dalam komunitas juga menghasilkan rasa memiliki atau *sense of belonging* yang memperkuat keterikatan dalam kelompok. Putri dan Soetjiningsih (2022) menemukan bahwa perempuan yang merasa memiliki kedekatan dengan komunitasnya menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi, karena adanya rasa aman, dukungan, dan identitas sosial

yang positif. Dalam komunitas pengajian, rasa memiliki ini tidak hanya muncul karena aktivitas keagamaan yang dilakukan bersama, tetapi juga melalui rutinitas sosial yang memperkuat relasi. Semakin sering anggota saling berinteraksi, semakin kuat pula ikatan yang terbentuk. Interaksi rutin menjadi ruang yang memupuk keintiman emosional dan kebersamaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, interaksi sosial dalam komunitas memainkan peran penting dalam membentuk *intimacy* di antara anggota kelompok. Proses saling mendengarkan, dukungan emosional, dan keterbukaan diri menciptakan dinamika hubungan yang mendalam dan bermakna. Dalam konteks ibu-ibu pengajian, interaksi sosial tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan dapat menjadi wadah yang kaya akan nilai sosial dan psikologis, karena mampu menghadirkan ruang aman untuk berbagi dan tumbuh bersama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai peran interaksi sosial dalam membentuk *intimacy* pada ibu-ibu pengajian Jamiatus Salehah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai makna interaksi sosial dalam membentuk *intimacy* pada ibu-ibu pengajian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan langsung dari pengalaman dan interaksi sosial yang terjalin dalam aktivitas di komunitas pengajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan pedoman pertanyaan terbuka, observasi, dan dokumentasi yang relevan seperti catatan kegiatan dalam pengajian. Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada 5 orang ibu-ibu pengajian aktif mengikuti kegiatan, dengan kriteria pemilihan partisipan berdasarkan keaktifan ibu-ibu selama kegiatan pengajian, dan keterlibatan dalam interaksi sosial yang terjalin.

Wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 hingga 50 menit, dimulai setelah partisipan mengisi *informed consent*, dan direkam dengan persetujuan partisipan untuk memastikan keakuratan data dan memudahkan peneliti dalam proses analisis. Setelah data terkumpul, selanjutnya ditranskripsi dan dianalisis menggunakan teknik tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola dan makna yang muncul dari wawancara mengenai interaksi sosial dan pembentukan *intimacy* di antara ibu-ibu pengajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan lima informan, hasil analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan pengajian berperan penting dalam membentuk *intimacy* antar anggota pengajian. Hasil penelitian ini disajikan dalam dua temuan utama yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk interaksi sosial

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi sosial pada komunitas ibu ibu pengajian tidak hanya berperan dalam membangun hubungan sosial namun juga emosional antara anggota pengajian lainnya. Untuk lebih lengkapnya, lihat tabel 1

Tabel 1. Bentuk interaksi sosial

Narasumber	Aspek interaksi sosial	Pernyataan
Informan 1	Berbagi cerita	"Kalau soal cerita ke semua orang sih tidak...tapi kadang ada teman yang kita ajak sharing soal keluarga"
Informan 2	Dukungan antar anggota	"Pas giliran membaca ayat suci, tapi saya tidak enak badan, teman-teman membantu menggantikan"
Informan 3	Kepedulian sosial	"Kalau ada yang sakit ya besok, itu kegiatannya"
Informan 4	Obrolan ringan	"Mesti ada obrolan, tapi seputar yang positif"
Informan 5	Interaksi dalam kegiatan	"Ada kegiatan seperti anak yatim atau menjelang lebaran kumpul-kumpul"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunitas ibu-ibu pengajian Jamiatus Salehah interaksi sosialnya dibentuk berdasarkan beberapa bentuk utama, yaitu berbagi cerita secara selektif, pemberian dukungan sosial, bercanda ringan, serta adanya rasa kepedulian sosial antara anggota satu dengan anggota lain. Interaksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial, tetapi juga untuk membangun kedekatan dalam aspek emosional. Setiap informan menunjukkan adanya interaksi sosial yang serupa, saling melengkapi dan menciptakan dinamika hubungan sosial yang hangat dan suportif dalam komunitas tersebut. Beberapa informan

menyampaikan bahwa saat berbagi cerita tetap dilakukan dengan batasan tertentu, tidak semua pengalaman pribadi disampaikan ke seluruh anggota, namun hanya dibagikan ke orang yang terdekat saja. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, ia menyatakan bahwa “Kalau soal cerita ke semua orang sih tidak...tapi kadang ada teman yang kita ajak *sharing* soal keluarga”. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas pengajian tersebut menghargai privasi, tetapi membuka ruang untuk orang-orang yang bercerita. Selain itu dukungan antar anggota juga turut membentuk interaksi sosial. Seperti yang disampaikan oleh informan 2 “Pas giliran membaca ayat suci, tapi saya tidak enak badan, teman-teman membantu menggantikan”. Dari pengalaman tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang ada dalam komunitas tersebut tidak hanya secara verbal namun juga diwujudkan dalam suatu tindakan nyata yang mencerminkan rasa empati. Interaksi sosial juga terlihat dari adanya kepedulian dalam ibu-ibu pengajian, seperti kegiatan menjenguk anggota yang sakit. Bentuk interaksi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial tidak hanya terbatas pada kegiatan pengajian saja, namun juga pada kehidupan personal. kepedulian tersebut akan memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan *intimacy*.

Disisi lain, beberapa informan juga mengatakan bahwa pada saat pengajian ada obrolan ringan sebelum mulai atau setelah pengajian. Informan 4 menyampaikan bahwa “Mesti ada obrolan, tapi seputar yang positif” obrolan ringan ini berperan sebagai sarana untuk mencairkan suasana, dan memperkuat keakraban antar anggota. Kegiatan lain yang ada dalam pengajian tersebut adalah adanya santunan anak yatim dan kegiatan sebelum hari raya, momen tersebut merupakan salah satu kegiatan yang memperkuat interaksi anggota pengajian dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas pengajian.

2. Dampak *intimacy*

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa *intimacy* yang terbentuk dalam komunitas ibu-ibu pengajian tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional. Keintiman emosional ini terbentuk melalui adanya interaksi rutin dan lingkungan yang suportif, sehingga terbentuk dukungan sosial, rasa saling percaya, kebersamaan, serta perasaan nyaman dan senang untuk mengikuti pengajian. Untuk lebih lengkapnya, lihat tabel 2.

Tabel 2. Dampak *intimacy*

Narasumber	Dampak <i>Intimacy</i>	Pernyataan
Informan 1	Dukungan sosial	“Kalau ada anggota yang sakit, misalnya kita besuk”
Informan 2	Kepercayaan	“Tidak merasa canggung karena kita datang ke pengajian mau mengaji”

Informan 3	Kebersamaan	“Menambah silaturahmi, nambah ketemu teman-teman”
Informan 4	Senang dan nyaman	“Senang... nambah ilmu dan ketemu ibu-ibu”
Informan 5	Rasa persaudaraan	“Nambah persaudaraan”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intimacy* yang terbentuk dalam komunitas ibu-ibu pengajian memberikan dampak positif yang nyata bagi anggota-anggotanya. Beberapa informan menyebutkan bahwa dukungan sosial, menjadi dampak utama dalam membangun kedekatan. Informan 1 menyatakan bahwa ketika ada anggota pengajian yang sakit, anggota lain menunjukkan kepedulian tersebut dengan menjenguk dan memberikan perhatian, sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1 “Kalau ada anggota yang sakit, misalnya kita besuk”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *intimacy* mendorong perilaku prososial yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Selain itu informan 2 mengungkapkan bahwa “Tidak merasa canggung karena kita datang ke pengajian mau mengaji. Hal ini menunjukkan keintiman emosional yang terbentuk menciptakan lingkungan sosial yang aman bagi informan tersebut, sehingga dalam komunitas tersebut tidak ada rasa takut dinilai maupun dihakimi. Dampak *intimacy* lain juga terlihat dari rasa kebersamaan seperti yang diungkapkan oleh informan 3 “Menambah silaturahmi, nambah ketemu teman-teman”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *intimacy* tidak hanya memperkuat hubungan yang sudah ada, tetapi juga memperluas hubungan sosial, melalui interaksi rutin setiap seminggu sekali dalam komunitas pengajian tersebut. Informan 4 juga menyatakan ada rasa senang dan nyaman dalam mengikuti kegiatan tersebut. Perasaan itu mencerminkan bahwa *intimacy* berkontribusi pada kesejahteraan emosional ibu-ibu pengajian. Dampak dari *intimacy* yang terakhir yaitu adanya rasa persaudaraan, informan 5 menyatakan kedekatan dalam komunitas pengajian dimaknai sebagai hubungan persaudaraan. *Intimacy* dalam komunitas ini tidak hanya dimaknai sebagai kedekatan secara personal tetapi sebagai ikatan sosial yang hangat dan berkelanjutan dalam suatu kebersamaan.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan pada kelima ibu-ibu pengajian Jamiatus Salehah, dapat dilihat bahwa bentuk dari interaksi sosial yang muncul dalam komunitas ini sudah lebih dari sekedar pertemuan rutin saja. Interaksi ini berupa berbagi cerita secara selektif, dukungan nyata antar anggota, obrolan ringan namun tetap hangat, serta perhatian dalam situasi kesulitan yang menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang kuat dan bermakna. Terwujudnya tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya sebagai bagian dari proses komunikasi sederhana, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan anggotanya merasa diterima, dipahami, dan saling terhubung secara emotional.

Interaksi yang berlangsung secara konsisten dalam setiap pertemuan pengajian tampaknya tidak hanya mempererat hubungan sosial saja, tetapi juga mendorong terbentuknya *intimacy* atau kedekatan emosional antar anggota. Keintiman ini tampak ketika anggota merasakan dukungan sosial yang nyata, seperti ketika membantu menggantikan tugas aktif dalam kegiatan pengajian karena kondisi kesehatan, atau saat menjenguk anggota yang sakit. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi verbal saja, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memberi makna pada hubungan antar anggota.

Keberadaan hubungan interpersonal yang demikian memberikan ruang bagi anggota untuk mengalami rasa nyaman dan aman dalam lingkungan komunitasnya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam dinamika hubungan sosial yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial yang kuat dan suportif memiliki pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan emosional individu dalam komunitas (Acoba, 2024).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa dari dukungan sosial teman sebaya yang nampak dalam konteks pengajian muncul secara alami melalui interaksi sehari-hari memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan kehidupan komunal anggota. Pada penelitian sebelumnya pada komunitas yang berbeda menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif terhadap pengalaman dan keterlibatan sosial, sekaligus memperkuat interaksi yang mendukung kesejahteraan psikologis bagi anggotanya (Pasaribu, 2016).

Keintiman yang terbentuk dalam komunitas ibu-ibu pengajian juga dapat dipahami melalui teori hubungan sosial yang melihat social bonding sebagai faktor penting dalam pembentukan kedekatan emosional. Interaksi yang berulang dan bersifat suportif memupuk rasa saling percaya, sehingga anggota merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan memperluas jaringan relasinya. Penelitian lain bahkan menyatakan bahwa interaksi sosial yang berkualitas berhubungan positif dengan kesejahteraan dan fungsi psikologis individu di berbagai tahap kehidupan dewasa (Shin & Park, 2022).

Dengan demikian, komunitas pengajian di Jamiatus Salehah bukan sekadar tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang sosial emosional yang memfasilitasi dukungan interpersonal dan pengembangan hubungan yang lebih bermakna. Dengan kedekatan ini memberi anggota bukan hanya sekedar rasa kebersamaan, tetapi juga rasa persaudaraan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anggota secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman sosial bukan hanya sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan hasil dari sebuah proses interaksi yang berjalan secara konsisten, suportif, dan bermakna dalam ruang komunitas.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, interaksi sosial yang mendalam dalam komunitas dapat menjadi sumber dukungan psikologis yang signifikan bagi anggotanya, terutama perempuan yang menjalani banyak peran sosial dan domestik. Interaksi tersebut dapat mengurangi rasa kesepian, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat rasa belongingness di dalam kelompok.

Kedua, pengurus kegiatan pengajian dapat mempertimbangkan bentuk kegiatan yang dapat memperkuat interaksi interpersonal antar anggota, misalnya diskusi kelompok kecil, kegiatan sosial bersama, atau program pendampingan bagi anggota yang mengalami kesulitan. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunitas yang memiliki modal sosial tinggi, yang ditandai oleh interaksi dan dukungan sosial yang kuat, cenderung meningkatkan kesejahteraan emosional dan rasa puas hidup anggota komunitasnya (Deng et al., 2024).

Selain itu, dengan mempertahankan suasana yang suportif dan aman secara emosional sangat penting agar anggota merasa bebas berekspresi dan membuka diri. Ketika suasana komunitas terasa aman dan diterima, anggota bisa saja lebih membentuk kedekatan emosional yang mendalam dan berkelanjutan.

Kemungkinan besar hasil tersebut muncul karena adanya persamaan peran, pengalaman hidup, dan nilai yang dianut oleh anggota pengajian. Banyak ibu yang menghadapi tugas dan tantangan yang serupa, sehingga mereka merasa dapat lebih mudah terhubung secara emosional ketika berbagi pengalaman dalam lingkungan yang suportif. Rutinitas pertemuan mingguan atau berkala juga dapat memberi kesempatan bagi hubungan untuk berkembang secara alami dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam komunitas ibu-ibu pengajian Jamiatus Salehah berperan penting dalam membentuk *intimacy* antaranggota. Melalui berbagi cerita secara selektif, dukungan sosial nyata, kepedulian, dan interaksi rutin, terbentuk kedekatan emosional yang ditandai oleh rasa percaya, kebersamaan, kenyamanan, dan persaudaraan. Interaksi yang konsisten dan suportif menjadikan pengajian tidak hanya sebagai ruang keagamaan, tetapi juga sebagai wadah dukungan sosial yang bermakna bagi kesejahteraan emosional ibu-ibu. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi dinamika *intimacy* pada komunitas serupa dengan jumlah partisipan yang lebih luas.

REFERENSI

- Acoba, E. F. (2024). Social Support And Mental Health : The Mediating Role Of Perceived Stress. *Frontiers In Psychiatry*, February, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
- Deng, X., Wei, Z., Lu, H., Tu, C., & Yang, Y. (2024). Community Social Capital Enhances The Subjective Well-Being Of Urban Residents: The Mediating Role Of Psychological Flourishing And Moderating Effect Of Educational Attainment. *Social Sciences*, 13(214), 1–11.
- Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa. *ANALITIKA*, 8(1), 64–78.
- Shin, H., & Park, C. (2022). Social Support And Psychological Well-Being In Younger And Older Adults : The Mediating Effects Of Basic Psychological Need Satisfaction. *Frontiers In Psychology*, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1051968>
- Agustiani, S., & Gazi, G. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Perbandingan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Ibu Muda Pengguna Media Sosial. *Tazkiya: Journal Of Psychology*, 12(1), 45–58.
- Hutapea, F., & Simanjuntak, M. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 101–110.
- Putri, C. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Pada Wanita: Studi Pada Penerima Manfaat Di Pusat Rehabilitasi Wanita. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(3), 357–367.
- Ramadhani, I. N. W. R., & Ananta, A. (2023). Psychological Well-Being Para Perempuan Bekerja: Peran Penting Dukungan Sosial. *INNER: Journal Of Psychological Research*, 2(4), 558–566.
- Riyanto, T. (2014). Relasi Dan Intimasi: Meningkatkan Energi Kasih. PT Kanisius.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory Of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135.
- Tanjung, F. A., & Muin, M. I. (2025). Peran Pengajian Al Hidayah Dalam Membangun Interaksi Sosial Di Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 233–245. <https://doi.org/10.37329/KAMAYA.V8I2.4363>
- Walgito, B. (2011). Teori-Teori Psikologi Sosial. Penerbit Andi.